



# Transformasi Desain Mihrab dalam Arsitektur Masjid Kontemporer di Era Modern: Kajian Literatur

Sania Rizqiatu Rohmah <sup>1\*</sup>, Ai'datus Safitri <sup>2</sup>, Vonny Aurelly Pratama <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis: [saniarizqia270803@gmail.com](mailto:saniarizqia270803@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the transformation of mihrab design in contemporary mosque architecture in the modern era through a literature review approach. The mihrab, as an essential element in mosque architecture that marks the direction of the qibla, has undergone significant evolution in its design and application alongside the development of contemporary architecture. Using a descriptive qualitative research method, this study analyzes various sources of literature related to the development of mihrab design, including academic journals, books, and architectural documents. The findings of the study reveal that the transformation of mihrab design not only involves visual changes but also a reinterpretation of deeper symbolic and philosophical meanings. While there are views questioning the compatibility of contemporary designs with Islamic values, this study finds that innovations in mihrab design enrich the architectural heritage of Islam by creating a new visual language that still honors its essential function as a marker of the qibla direction. This research contributes to understanding how Islamic architecture can adapt to modernity while preserving its spiritual values.*

**Keywords:** Transformation, Mihrab, Architecture, Contemporary

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji transformasi desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer di era modern melalui pendekatan studi literatur. Mihrab, sebagai elemen penting dalam arsitektur masjid yang menandai arah kiblat, telah mengalami evolusi signifikan dalam desain dan penerapannya seiring perkembangan arsitektur kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis berbagai sumber literatur terkait perkembangan desain mihrab, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi desain mihrab tidak hanya mencakup perubahan visual, tetapi juga melibatkan reinterpretasi makna simbolis dan filosofis yang lebih dalam. Meski terdapat pandangan yang mempertanyakan kesesuaian desain kontemporer dengan nilai-nilai Islam, studi ini menemukan bahwa inovasi dalam desain mihrab justru memperkaya khazanah arsitektur Islam dengan menciptakan bahasa visual baru yang tetap menghormati fungsi esensialnya sebagai penanda arah kiblat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana arsitektur Islam dapat beradaptasi dengan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai spiritualnya.

**Kata kunci:** Transformasi, Mihrab, Arsitektur, Kontemporer

## 1. LATAR BELAKANG

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah arsitektur yang mencerminkan perkembangan peradaban manusia. Sejak masa awal perkembangan Islam hingga era modern, arsitektur masjid terus mengalami evolusi yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai religius, budaya, dan perkembangan teknologi konstruksi. Keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi penanda identitas dan simbol kejayaan peradaban Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Dalam konteks arsitektur masjid, setiap elemen memiliki makna dan fungsi yang khas, menciptakan kesatuan harmonis antara aspek fungsional dan spiritual (Saraswati et al., 2024). Salah satu elemen penting yang menjadi fokus perhatian dalam arsitektur

masjid adalah mihrab - sebuah ceruk atau ruang yang menandai arah kiblat dan menjadi tempat imam memimpin salat berjamaah (Khusna, 2022).

Mihrab dalam masjid memiliki peran keagamaan dan simbolis yang penting. Elemen ini merupakan sebuah relung atau ceruk di dinding kiblat yang menandakan arah Mekah, yang menjadi arah bagi umat Islam saat menjalankan salat. Mihrab pertama kali diperkenalkan pada tahun 709 M di Masjid Kuba pada masa Rasulullah SAW. Sejak itu, mihrab menjadi komponen utama dalam desain masjid, membantu menjaga keselarasan posisi jamaah selama ibadah berlangsung. Mihrab juga telah menjadi elemen integral dalam arsitektur masjid yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan seni dan arsitektur Islam. Mihrab juga memiliki makna simbolis yang dalam, melambangkan pusat spiritual masjid dan persatuan umat Muslim dalam ibadah kolektif menghadap kota suci Mekah. Biasanya dihiasi dengan pola geometris dan kaligrafi yang indah, mihrab menjadi elemen visual yang mencolok dan bernilai spiritual di dalam masjid, memperkuat suasana sakral di ruang salat (Humairi, 2024).

Memasuki era modern, arsitektur masjid menghadapi tantangan baru seiring dengan perubahan paradigma dalam dunia arsitektur global. Modernisme, yang mengedepankan prinsip *form follows function* dan kesederhanaan bentuk, mulai mempengaruhi cara arsitek memandang dan merancang elemen-elemen masjid, termasuk mihrab (Redjeki, 2022). Transformasi ini tidak hanya terjadi pada aspek visual, tetapi juga pada filosofi perancangan yang lebih mengutamakan efisiensi dan kebutuhan kontemporer. Para arsitek modern mulai mempertanyakan dan menginterpretasikan ulang makna dan fungsi mihrab dalam konteks arsitektur masjid kontemporer, mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Perubahan ini juga didorong oleh perkembangan pemikiran Islam modern yang lebih terbuka terhadap inovasi dan interpretasi baru dalam arsitektur religius.

Menurut data dari Biro Pusat Statistik dan database masjid di Pulau Jawa, hingga tahun 2020, terdapat sejumlah besar masjid dengan gaya modern kontemporer tanpa kubah. Di DKI Jakarta tercatat lebih dari 50 masjid, di Jawa Barat sekitar 100 masjid, di DIY sekitar 20 masjid, di Jawa Timur lebih dari 50 masjid, dan di Jawa Tengah sekitar 30 masjid. Walaupun persentase ini masih jauh dibandingkan dengan masjid berkubah yang ada di seluruh Pulau Jawa, tren masjid tanpa kubah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tren ini juga tercermin dari sejumlah desain masjid tanpa kubah yang masih dalam tahap perencanaan atau tertunda pembangunannya akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 (Suryandari, 2023).

Fenomena transformasi desain mihrab juga tidak terlepas dari perubahan sosial dan budaya masyarakat Muslim kontemporer yang semakin kompleks dan beragam. Urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan pemikiran Islam modern turut mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan memaknai elemen-elemen arsitektur masjid. Perubahan ini mendorong munculnya interpretasi baru terhadap mihrab yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. Selain itu, dialog antara tradisi dan modernitas dalam desain mihrab mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam masyarakat Muslim kontemporer, di mana identitas religius dan modernitas terus dinegosiasikan dan direkonfigurasi (Wahid et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, transformasi desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi, mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat Muslim dan dunia arsitektur. Perpaduan antara nilai tradisional, inovasi teknologi, dan kebutuhan modern telah menghasilkan berbagai interpretasi baru yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai transformasi desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer di era modern melalui pendekatan studi literatur, guna memahami lebih komprehensif tentang perkembangan, tantangan, dan potensi desain mihrab dalam konteks arsitektur masjid masa kini.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena transformasi desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna, pola, dan konteks dari suatu fenomena secara holistik, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data (Waruwu, 2023). Metode deskriptif dalam konteks ini berfungsi untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, pola, dan kecenderungan dalam transformasi desain mihrab secara sistematis dan faktual, dengan fokus pada aspek-aspek seperti bentuk, material, ornamentasi, dan filosofi desain yang mendasarinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif, meliputi penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen arsitektur, dan publikasi relevan lainnya yang membahas tentang desain mihrab dan arsitektur masjid kontemporer. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis kualitatif yang melibatkan proses pengorganisasian data, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dalam transformasi desain mihrab. Analisis dilakukan secara iteratif dan mendalam untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dengan tetap memperhatikan konteks historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakangi perubahan dalam desain mihrab.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Evolusi Konseptual dan Filosofis Mihrab Kontemporer**

Arsitektur Islam merupakan perpaduan antara ekspresi budaya manusia dan pengabdian kepada Tuhan, selaras dalam relasi antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta (Ulfa et al., 2023). Arsitektur ini mengedepankan keterkaitan geometris yang rumit, hierarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang mendalam. Dalam hal ini, terdapat lima pendekatan utama dalam arsitektur Islam, yakni: pendekatan revivalisme populis, pendekatan eklektik sejarah, pendekatan regionalisme kawasan, pendekatan metafora dan kejujuran struktur, serta pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Islam seperti Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam merancang ruang dengan pendekatan arsitektur Islam, desain dapat diwujudkan melalui kombinasi teknik-teknik seperti pengulangan, dinamisme, serta penggunaan elemen dekoratif seperti *overlay*, transfigurasi material, struktur, dan ruang tertutup, serta ambiguitas fungsi. Ambiguitas fungsi mengindikasikan bahwa suatu ruang tidak hanya terbatas pada satu jenis penggunaan. Dalam penerapan elemen desain, arsitektur Islam menampilkan beberapa ciri khas, seperti Arabesque—di mana penggunaan motif makhluk hidup dihindari, kaligrafi sebagai seni menghias huruf, masharabiya atau kisi-kisi khas pada jendela, kubah, lengkung tapal kuda, dan muqarnas, yakni dekorasi tiga dimensi menyerupai sarang lebah di langit-langit (Andi Rahmat Arianda et al., 2023).

Sementara itu, arsitektur masjid kontemporer mengusung desain yang berusaha menghindari pendekatan konvensional, dengan tujuan menciptakan inovasi yang memperkaya ragam arsitektur. Walaupun tampilannya berbeda dari gaya masjid tradisional, arsitektur kontemporer tetap menghadirkan simbolisme yang dalam dan bermakna, di mana beberapa elemennya terjalin dengan budaya lokal di lokasi masjid tersebut berdiri. Arsitektur kontemporer sendiri merupakan desain yang dipengaruhi oleh tren terkini dan dapat mencakup berbagai bentuk dan gaya. Gaya ini sangat dinamis, sulit untuk dipetakan, dan sepenuhnya tergantung pada interpretasi kreatif dari perancangannya. Arsitektur

kontemporer menghadirkan gagasan dan perspektif baru, sesuai dengan sudut pandang desainer. Tidak berfokus pada satu gaya tertentu, arsitektur kontemporer justru menggabungkan beragam gaya dan ide, menghasilkan karya yang terlihat segar, seperti perpaduan antara elemen tradisional dan eksplorasi material, atau kombinasi bentuk dan fungsi yang menciptakan efek cahaya dan bayangan unik. Gaya ini dinilai lebih eksploratif dan kolaboratif, mengajak penikmatnya untuk memiliki pandangan terbuka agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh sang desainer (Prayoga & Hendarto, 2022).

Simbol dalam arsitektur Islam, terutama pada masjid, kini mulai mengalami pergeseran. Dalam hal ini, perkembangan desain masjid terus menunjukkan tren pendekatan modern atau kontemporer, yang membuat beberapa elemen khas masjid dihilangkan. Hilangnya beberapa ciri ini didasari pemahaman bahwa sebenarnya elemen-elemen tersebut tidak mutlak diperlukan dalam ibadah salat. Contohnya adalah ketiadaan kubah di bagian atap sejumlah masjid. Meskipun kubah sering dianggap sebagai ciri khas masjid, keberadaannya bukanlah syarat atau kebutuhan dalam salat, sehingga ketidakhadirannya tidak mengganggu pengalaman beribadah jamaah. Di sisi lain, mihrab tetap menjadi elemen penting dalam masjid karena berfungsi sebagai tempat imam memimpin salat. Kehadiran mihrab sangat penting dan menjadi salah satu komponen utama interior masjid.

Mihrab merupakan elemen utama dalam arsitektur atau ruang di dalam masjid, karena berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat bagi jamaah saat melaksanakan salat. Pentingnya orientasi kiblat ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 149, yang dijelaskan lebih lanjut oleh Nazhar (2016): *"Perintah penting dalam Al-Quran (QS. 2:149) menyatakan bahwa orang beriman harus menghadap Mekah saat melakukan salat. Ini berarti bahwa setiap bangunan masjid harus memiliki dinding dengan sudut 90° terhadap arah Mekah, yang umumnya disebut qiblah."* Sebagai elemen vital dalam masjid, mihrab juga berperan dalam menyampaikan pesan melalui berbagai tanda yang dibentuk oleh elemen-elemen ruang.

Dalam sebuah survei yang melibatkan 100 mahasiswa arsitektur Universitas Budi Luhur beserta keluarga mereka yang dikutip dalam penelitian Suryandari (2023) dijelaskan bahwa sekitar 60% responden merasa bahwa masjid bergaya kontemporer, seperti masjid Al-Irsyad, tampak kurang sakral dan kurang mencerminkan Islam. Sebaliknya, 40% lainnya berpendapat bahwa kubah dan mihrab bukanlah elemen esensial dari budaya Islam. Mereka tidak mempermasalahkan desain kontemporer selama fungsi masjid tetap dipertahankan dan memiliki makna yang relevan. Fenomena ini mengundang perhatian lebih jauh untuk memahami perkembangan budaya Islam di masa kini.

Sebagai artefak budaya Islam, masjid idealnya tidak hanya berfungsi sebagai simbol tetapi juga relevan dengan zamannya (Apiah et al., 2023). Makna simbolis masjid bersifat intersubjektif, tumbuh dan dikembangkan secara pribadi, tetapi dihayati dan disetujui oleh masyarakat luas. Seiring dengan munculnya era modern dan kapitalisme, terjadi perubahan politik yang memengaruhi peran masjid. Berbeda dari awal sejarah Islam, masjid-masjid kontemporer kini cenderung kehilangan fungsi sosial dan politiknya, berfokus hanya sebagai tempat suci untuk ibadah. Sebagai gantinya, arsitektur masjid menjadi lebih menonjol sebagai bangunan ikonik dengan daya tarik visual dan simbolisme yang kuat.

Salah satu contoh penerapan arsitektur kontemporer dapat dilihat pada Masjid Raya Al-Jabbar di Bandung. Berdasarkan penelitian Jamaludin et al. (2024), diketahui bahwa dari segi bentuk, desain masjid ini berbeda dari masjid-masjid konvensional. Namun, beberapa elemen khas masjid tradisional masih dapat dikenali, meskipun dalam bentuk yang telah dimodifikasi. Hasil penelitiannya juga menjabarkan sejumlah makna simbolik dari desain mihrabnya yang meliputi hal-hal berikut ini:

a. Mihrab Masjid Raya Al Jabbar (MRAJ)

Mihrab terletak di tengah dinding barat dan diapit oleh tiga pintu di sisi kiri dan tiga pintu di sisi kanan. Pintu-pintu di bagian depan ini merupakan bagian dari total 27 pintu yang tersebar di keempat dinding masjid, yang melambangkan 27 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Setiap pintu dihiasi dengan motif batik khas dari daerah yang diwakilinya. Sebagai tempat imam memimpin salat, desain mihrab dibuat istimewa, diletakkan di bagian depan ruang salat dengan tampilan dominan yang dilengkapi dinding kaca berbingkai metal berwarna emas. Mihrab berbentuk segitiga dengan sudut mengarah ke atas, namun garis-garis pembentuknya melengkung, bukan lurus. Untuk mempertegas fungsinya sebagai mihrab, segitiga ini diperbesar dengan desain yang berbeda dari pintu-pintu lainnya. Di bagian tengah mihrab terdapat kaligrafi asmaul husna (99 nama Allah) yang diukir pada logam berbentuk pentagon yang mengarah ke atas.

b. Dari segi makna bentuk segitiga pada mihrab MRAJ

Desain segitiga pada mihrab yang tertarik ke dalam ruang masjid melambangkan tempat pengabdian dan kepatuhan manusia kepada Allah yang Maha Tinggi. Dari puncak mihrab, garis vertikal kaca dengan ornamen Arabesque melengkung ke tengah plafon, di mana terdapat kaligrafi nama Allah. Pada masjid konvensional, bagian tengah ini biasanya berupa kubah, namun di MRAJ berbentuk kotak yang menggantung dengan kaligrafi Allah dalam huruf Arab.

Garis ini berfungsi sebagai penunjuk arah ibadah, menandakan bahwa tujuan salat adalah menyembah Allah. Walaupun seluruh umat Muslim menghadap ke arah Kiblat, tujuan ibadah salat mereka tetaplah Allah. Kiblat hanyalah panduan agar umat Muslim memiliki arah yang sama dalam ibadah mereka. Simbol-simbol ini digunakan sebagai alat komunikasi agar pemahaman antar manusia berlangsung lancar. Arsitek MRAJ telah menggambarkan makna ini dengan jelas melalui simbol yang mengarahkan mihrab ke Allah. Diagram arah ibadah di MRAJ, dari mihrab ke Allah, menunjukkan bahwa meskipun kiblat menjadi panduan arah, tujuan ibadah tetap Allah semata.

Desain ini juga menggantikan kubah sebagai simbol surga di Masjid Al Jabbar, yang kali ini direpresentasikan melalui lafadz Allah dan bukannya motif Arabesque pada kubah tradisional. Hubungan antara bentuk mihrab dan garis yang mengarah pada kaligrafi Allah menjadi pernyataan jelas tentang arah ibadah umat Muslim, mirip dengan simbol arah pada gunung atau atap masjid tradisional.

Bertolak dari sejumlah uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer menunjukkan adanya keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai fundamental Islam. Meskipun terdapat pergeseran dalam pendekatan desain yang lebih modern dan eksploratif, mihrab tetap mempertahankan fungsi esensialnya sebagai penunjuk arah kiblat dan tempat imam memimpin salat. Sebagaimana terlihat pada kasus Masjid Raya Al-Jabbar, desain mihrab kontemporer mampu menghadirkan simbolisme yang mendalam melalui interpretasi baru terhadap elemen-elemen tradisional, menciptakan bahasa visual yang tetap menghormati nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa arsitektur Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Transformasi desain mihrab dalam arsitektur masjid kontemporer telah mengalami evolusi signifikan yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi modern. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, perubahan desain mihrab tidak hanya terbatas pada aspek visual semata, tetapi juga melibatkan reinterpretasi makna simbolis dan filosofis yang lebih dalam, seperti yang terlihat pada penggunaan material kontemporer, geometri non-konvensional, dan teknik pencahayaan modern. Meskipun beberapa kalangan masih mempertanyakan kesesuaian desain kontemporer dengan nilai-

nilai Islam, penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini justru memperkaya khazanah arsitektur Islam dengan menciptakan bahasa visual baru yang tetap menghormati fungsi esensial mihrab sebagai penanda arah kiblat. Hal ini mendemonstrasikan bagaimana arsitektur Islam mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman modern sambil mempertahankan identitas spiritualnya, sekaligus membuka peluang bagi dialog yang lebih luas antara tradisi dan modernitas dalam konteks arsitektur religius.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan:

- a. Bagi Pembaca: Pembaca diharapkan dapat mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka dalam memahami transformasi desain mihrab kontemporer, dengan menyadari bahwa nilai keislaman dalam arsitektur tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk konvensional, melainkan juga pada kemampuannya beradaptasi dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.
- b. Bagi Peneliti: Perlu dilakukan studi komparatif yang lebih mendalam tentang transformasi desain mihrab di berbagai wilayah geografis untuk memahami bagaimana konteks budaya lokal mempengaruhi interpretasi dan implementasi desain mihrab kontemporer dalam arsitektur masjid modern.
- c. Bagi Praktisi Arsitektur: Dalam merancang mihrab kontemporer, arsitek dan desainer perlu mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi desain dan nilai-nilai fundamental Islam, dengan melakukan riset mendalam tentang konteks lokal dan kebutuhan jamaah untuk menciptakan desain yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan bermakna.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Rahmat Arianda, Muzdar, M. A., & Amin, B. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Islam Kontemporer Pada Revitalisasi Islamic Centre Palaguna Di Kabupaten Wajo. *Timpalaja : Architecture Student Journals*, 5(2), 146–154. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v5i2a7>
- Apiah, Putri, N. A. L. A., Rida, Andini, R. Y., & Mulia, S. (2023). Masjid Sebagai Pusat Peradaban Dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 507–508.
- Humairi, M. R. (2024). Identifikasi Penerapan Gaya Arsitektur Dinasti Islam Pada Fasad Masjid Keuchik Leumik Banda Aceh (Dengan Pendekatan Studi Komparasi). In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.

- Jamaludin, J., TF, B. A., & Utami, U. (2024). Kajian Estetika Simbolik Mihrab Masjid Raya Al Jabbar Bandung. *Jurnal Panggung*, 34(2), 214–222. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i2.3469>
- Khusna, Z. (2022). Studi Arsitektur Dan Sejarah Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Nazhar, R. D. (2016). Kajian Makna: Mihrab Masjid Kontemporer Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan. *Serat Rupa Journal of Design*, 1(2), 246–257.
- Prayoga, Z. H., & Hendrarto, T. (2022). Perancangan Islamic Centre Arifataseen Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Di Kab. Sambas Kalimantan-Barat. *E-Proceeding Institut Teknologi Nasional - Bandung*, 2(2). <https://e proceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1247>
- Redjeki, S. (2022). Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation And Commentary). *Institut Ptiq Jakarta*.
- Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid. *Local Engineering*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.88>
- Suryandari, P. (2023). Simbol Dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Reformasi Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ulfa, K., Hassan, S. M., & Saputra, E. (2023). Meunasahdan Masjid dari Sudut Pandang Sistem Nilai Arsitektur Islam dan Arsitektur Islami. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 11, 11–20. <https://www.iplbijournals.id/index.php/pti/article/view/345>
- Wahid, A., Abubakar, I., Jahroni, J., Nuriz, M. A. L., & Pranawati, R. (2019). Masjid Di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan. In *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syariff Hidayatullah Jakarta*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.